

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus menurut *World Health Organization* (2016) disebut bahwa Diabetes Mellitus sebagai penyakit kencing manis yang dimana ini merupakan penyakit kronis yang dapat disebabkan oleh ketidakmampuan organ tertentu terutama pankreas dalam memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup sehingga insulin yang dihasilkan tidak efektif. Hiperglikemia ini adalah dimana meningkatnya suatu kadar glukosa dalam darah sehingga terjadi Diabetes Mellitus pada penderitanya. Kadar glukosa dalam darah ini yang tidak dapat di kontrol akan menyebabkan kerusakan yang serius pada banyak sistem tubuh manusia, khususnya pada system saraf dan pembuluh darah. Selain itu, Diabetes Militus dalam hal ini juga merupakan suatu penyakit yang dapat diturunkan dan ditandai oleh kadar glukosa dalam darah yang melebihi dari jumlah normal serta terjadi gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang disebabkan oleh karena ketidakefektifan hormon insulin. Pada dasarnya ada 2 tipe diabetes, yaitu diabetes tipe 1 (tergantung insulin), dan diabetes tipe 2 (tidak tergantung insulin), tetapi ada juga diabetes dalam kehamilan yang biasa disebut sebagai diabetes gestasional.

Diabetes mellitus Tipe 2 sering juga disebut sebagai Diabetes Non Insulin-Dependent yang merupakan Diabetes yang resistensi terhadap insulin sehingga tidak dapat membantu mengontrol kadar gula darah. Insulin ini ada dalam jumlah yang cukup namun tidak dapat bekerja secara maksimal sehingga dapat menyebabkan kadar gula dalam darah menjadi sangat tinggi. Adapun, menurut Kemenkes (2020) bahwa Kriteria Diabetes mellitus yang mengacu pada consensus Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) dan diadopsi dari kriteria American Diabetes Association(ADA) bahwa

Kriteria Diabete Mellitus ditegakkan bila kadar glukosa dalam darah puasa melebihi ≥ 126 mg/dl, atau kadar glukosa darah sewaktu ≥ 200 mg/dl dengan adanya gejala berupa sering lapar, sering haus, sering buang air kecil dalam jumlah banyak, dan berat badan turun (KEMENKES,2020).

Menurut *World Health Organization* diabetes melitus telah menyebabkan kematian langsung pada 1,6 juta orang di seluruh dunia. selain itu, menurut *International Diabetes Federation* (2017) didapatkan sebanyak 123 juta orang dengan usia diatas 65 tahun dan 327 juta orang dengan usia 20-36 tahun di diagnosa menderita diabetes diseluruh dunia dan pada tahun 2019 *International Diabetes Federation* memperkirakan bahwa diabetes mellitus mengalami peningkatan dengan jumlah sebanyak 436 juta orang dengan usia 20-70 tahun didunia yang setara dengan 9,3% dari total usia yang sama serta berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebanyak 9% perempuan dan laki-laki berjumlah sebanyak 9,65% (IDF, 2019). Prevarensi Diabetes Mellitus menurut *International Diabetes Federation* akan selalu meningkat berdasarkan pada peningkatan umur penduduk di perkirakan menjadi sebanyak 19,9% atau 112,2 juta orang pada umur 65-79 tahun Dan akan akan terus meningkat sebanyak 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 jika tidak adanya penanganan.

Berdasarkan hal itu didapatkan Indonesia sendiri merupakan negara dengan kasus Diabetes Melitus tertinggi ke-7 sedunia. Menurut pendapat Riskesdas (2018) meskipun jumlah penderita Diabetes Mellitus terus meningkat setiap tahunnya, namun sampai saat ini belum ada terapi yang mampu menyembuhkan penyakit Diabetes Mellitus. Selain itu prevarensi Diabetes Mellitus tahun 2018 didapatkan meningkat berdasarkan pada pemeriksaan gula darah sebanyak 6,9% pada tahun 2013 dan tahun 2018 menjadi 8,5% orang.

Presentase Diabetes Mellitus di provinsi Sumatra Utara pada tahun 2020 diketahui sebanyak 161.267 penderita dimana 144.43 orang dan diantaranya 90,80% telah mendapat pelayanan kesehatan namun sebanyak 14.834 penderita diketahui tidak memeriksa diri ke fasilitas pelayanan kesehatan (Profil Kesehatan Indonesia Sumatera Utara 2020). Presentase Diabetes diwilayah Gunungsitoli tahun 2018 didapatkan sebanyak 1.354 jiwa, pada tahun 2019 didapatkan sebanyak 833 jiwa (Badan Statistik Kota Gununungsitoli 2018 dan 2019) .

Penderita Diabetes Mellitus pada dasarnya akan mengalami banyak kejadian dalam kehidupannya baik dari bagaimana dia mengatur pola makan, olah raga, control gula darah, dan masih banyak lagi dan itu semua harus tetap dilakukan sepanjang hidupnya untuk mengontrol supaya tidak terjadi kenaikan gula darah. Menurut pendapat Shahab (2006) mengatakan bahwa Perubahan ini dapat membuat penderita Diabetes Mellitus dapat menunjukkan beberapa reaksi terutama secara psikologis yang dapat meningkat serta dapat mengalami depresi serta perubahan ini juga terjadi dikarenakan penderita Diabetes Mellitus yang mengalami banyak jenis komplikasi dan menyebabkan kecemasan bertambah bagi penderitanya dikarenakan dengan adanya jenis komplikasi yang lain akan membuat penderita mengeluarkan biaya yang melebihi dari anggarannya seseorang sehingga menimbulkan pandangan negatif tentang masa depan.

Berdasarkan pendapat *World Health Organization* dalam kecemasan dapat dijadikan sebagai suatu penyebab bagi penderita Diabetes Melittus dan sebagai masalah utama tahun (2020) setelah jantung istemik. Menurut pendapat David (2004) dalam Murdiningsih (2013) bahwa seseorang dengan penyakit kronis terutama Diabetes Mellitus akan sangat rentan mengalami kecemasan dan terdapat sekitar 48% penderita Diabetes ini mengalami kecemasan akibat dari

penyakit yang dideritanya. Berdasarkan Badan kesehatan Dunia ini juga mencatat 27% pasien Diabetes Mellitus mengalami yang namanya kecemasan.

Penelitian Yulia mengenai "Tingkat Kecemasan pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2" menyatakan bahwa terjadinya kecemasan dikarenakan penderita Diabetes Mellitus harus mengontrol pola makan dan membatasi asupan glukosa dan karbohidrat serta melakukan olahraga secara teratur. Hal ini juga berhubungan dengan faktor umur dimana semakin lama pasien mengalami penyakit Diabetes dapat menyesuaikan diri terhadap penyakitnya. Kecemasan ini juga bisa dikarenakan adanya komplikasi yang muncul sehingga munculnya perasaan khawatir. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti bernama wahyuni, Arsin dan Abdulla (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara komplikasi Diabetes Mellitus dengan tingkat kecemasan ($p=0,000$). Serta Menurut direja tahun 2011, Kecemasan adalah perasaan yang timbul karena khawatir pada sesuatu hal yang kurang jelas dan berkaitan dengan bahaya yang belum akan terjadi dimasa depan dan perasaan ini terasa akan tidak bebas, gugup, takut, gelisah, tegang, dan resah. Berdasarkan Penelitian *Khan et.al* (2019) ditemukan bahwa faktor dari terjadinya kecemasan ini dikarenakan kekhawatiran terhadap berdasar jenis kelamin, lama menderita dan alasan masuk rumah sakit. Selain itu dapat juga karena komplikasi yang akan dialaminya, lamanya proses pengobatan, merasa tidak berdaya dan putus asa terhadap penyakit yang dialaminya .

Consensus PERKENI (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia) mengatakan bahwa Penatalaksanaan dari Diabetes Mellitus tahun (2015) terdiri dari beberapa hal yaitu berupa edukasi, aktivitas fisik, serta terapi diet, dan terapi farmakologi Sehingga dalam mengendalikan diabetes ini perlu keinginan dan mampu dalam mengendalikan kehidupannya sehari-hari serta meminimalisir dampak

dari hal yang dideritanya. Hal ini disebut dengan *Self Management* atau manajemen diri. Dalam mencerminkan *Self Management* pada pasien diabetes ada beberapa hal yang dilakukan berupa diet atau pengaturan pola makan secara sehat, meningkatkan aktivitas secara fisik, tersedianya obat diabetes dan dalam penggunaanya teratur, dan melakukan penilaian glukosa darah secara rutin, serta perawatan terutama pada kaki. Menurut pendapat *Putri et al* (2013) mengatakan bahwa *Self Management* atau manajemen diri pada penderita diabetes jika dilaksanakan dengan baik maka mengendalikan penyakit diabetes bisa dicapai dan akan bisa mencegah berbagai komplikasi pada pasien diabetes mellitus.

Berdasarkan penelitian citra windani dkk dalam jurnal berjudul “gambaran self manajemen pada pasien diabetes tipe 2” didapatkan bahwa pendidikan juga dapat memengaruhi perilaku self manajemen dalam hal ini terkait dalam memahami penyakit, perawatan diri pengelolaan Diabetes Mellitus serta pengontrolan gula darah (*yusra et.al.,2011*), dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa pemantau gula darah dilakukan secara buruk dimana terdapat 33,3%.

Presentase Diabetes mellitus tahun 2020 di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat didapatkan pasien sebanyak 168 orang, pada tahun 2021 didapatkan sebanyak 150 orang, berlanjut bulan Januari - Juni 2022 didapatkan sebanyak 140 orang dan pada bulan November 2022 didapatkan bahwa jumlah penderita Diabetes Mellitus meningkat sebanyak 151 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan secara wawancara dari 9 penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 didapatkan 6 orang pasien mengatakan bahwa mereka cemas mengenai perawatan yang mereka lakukan termasuk pengaturan pola makan serta jarang melakukan kontrol gula darah sehingga *Self Manajemen* mereka buruk dalam pengontrolan kesehatan ke fasilitas kesehatan.

Sedangkan 3 orang mengatakan mereka cemas namun selalu rajin untuk control kesehatan ke fasilitas kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik meneliti " Hubungan tingkat Kecemasan Terhadap *Self Manajement* Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Gunungsitoli Barat".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, rumusan masalah dari Penelitian tersebut adalah : Bagaimana Hubungan tingkat Kecemasan terhadap *Self Manajement* Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Gunungsitoli Barat?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini :

1. Tujuan Umum Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap *Self Manajement* pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Gunungsitoli Barat.
2. Tujuan khusus Penelitian
 - a. Mengidentifikasi Kecemasan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Gunungsitoli Barat,
 - b. Mengidentifikasi *self manajemet* Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Desa Puskesmas Gunungsitoli Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi tempat penelitian yaitu diharapkan agar penelitian ini dapat menambah wawasan tentang self manajement terutama bagi responden dan bagi petugas kesehatan agar memotivasi pasien dalam memanajement dirinya.

2. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sebagai bentuk pelayanan dari ilmu pengetahuan dan sebagai kemajuan dalam penerapan Ilmu Keperawatan.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Manfaat bagi peneliti lainnya diharapkan sebagai pedoman atau referensi bagi peneliti dan selanjutnya yang meneliti pada ruang lingkup yang sama.

4. Bagi Institusi

Manfaat ini bagi institusi diharapkan untuk memperluas ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan baca dan referensi bagi mahasiswa